

Collegium Pastoral Di HKI Resort Labuhan Batu III

Pengajaran Anak Sekolah Minggu Sejak Dini

Ikshan Ginting ^{a,1*}, Tony Hutagalung ^{b,2}, Pardomuan Munthe ^{c,3}, Paulus Tamba ^{d,4}

^{a,b,c} Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

^d HKI Resort Labuhan Batu III, Wilayah Labuhan Batu

¹ iksanbastianginting@gmail.com, ² tonyhutagalung@sttabdisabda.ac.id,

³ munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id

Kata-kata kunci

Anak;
Sekolah Minggu;
pengajaran ;
Ibadah;
Kreatifitas;
Spiritualitas.

ABSTRAK

Collegium Pastoral adalah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis dalam rangka mendidik, membentuk dan memperlengkapi penulis menjadi pelayan yang memiliki kreativitas dan dinamis di jemaat dan di masyarakat. Penulis melaksanakan pengabdian di Salah satu Gereja di daerah Labuhan Batu yaitu Sei Mambang. Sasaran dari pengabdian ini adalah kategori anak sekolah minggu. Tujuan dari pengabdian ini adalah peningkatan kualitas pengajaran yang kreatif, keaktifan anak sekolah minggu, kreatifitas dan pembentukan spiritualitas anak sejak dini. Metode pelaksanaan yang dilakukan ialah sermon kepada guru sekolah minggu, penambahan alat peraga, ibadah yang kreatif dan bergotong royong. Pengajaran kepada anak sejak dini merupakan fondasi dari spiritualitas anak di masa depan. Sehingga dibutuhkan pengajaran yang baik kepada anak-anak sekolah minggu untuk menanamkan serta menumbuhkan rasa cinta terhadap gereja. Kurangnya perhatian kepada kategori anak sekolah minggu dalam gereja membuat anak menjadi tidak semangat dan tertarik untuk datang ke gereja serta tidak mendapatkan pengajaran yang semestinya. Untuk itu dalam pengabdian ini penulis melakukan berbagai program dari teori-teori yang didapatkan melalui aktivitas perkuliahan di dalam kampus untuk dapat meningkatkan kualitas pengajaran anak sekolah minggu dan dapat menarik perhatian dan meningkatkan minat anak dalam sekolah minggu.

Keyword

Child;
Sunday school;
Teaching;
Worship;
Creativity;
Spirituality.

ABSTRACT

Collegium Pastoral is a field practice carried out by the author as a student in carrying out worship in the community, both in the form of institutions, organizations and churches. The author does service at one of the churches in the Toba area, namely Nassau. The target of this service is the youth category. Where the things to be achieved are in terms of creative worship, youth activity, creativity and increasing spirituality. So to achieve this, the authors carry out various interesting programs. Youth is an important center of attention in the church because youth is the image of the church for many years to come. So that special action is needed for church youth to increase their militant nature of love for the church. Monotonous worship also makes young people lazy and bored to come to church. So that in this

service the author does various ways to be able to attract attention and increase youth's interest in worship. This Pastoral Collegium is carried out as a fulfillment in lectures to state the theories that have been obtained on campus in lecture activities. This is very important to support and explore student creativity again to feel the air from the real service field to be able to determine the type and model of serving for the future.

Pendahuluan/Latar Belakang

Anak adalah manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang. Anak mempunyai pandangan dan dunia sendiri yang memiliki arti bahwa anak memiliki potensi untuk mengerti, memahami, namun sesuai dengan tingkat perkembangannya (Gultom, 2011:13). Anak-anak adalah anugerah dan warisan Allah kepada orangtuanya (Mazmur 127:3). Mereka merupakan generasi penerus dari sebuah Negara (Elisabeth, 2009:1). Pada hakikatnya kata anak berasal dari kata ibrani yang menyebut anak adalah “*ben*” sedangkan dalam bahasa Aram disebut “*bar*” kata ini sering berarti anggota suatu golongan. Anak adalah individu yang unik yang mempunyai eksistensi yang memiliki jiwa sendiri serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas (Shindubata, 200:83). Di Indonesia terdapat juga pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan seperti dapat dilihat menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak dalam pasal 1 dikatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang terdapat dalam kandungan.

Anak sekolah minggu merupakan kumpulan anak dari keluarga Kristen yang dipersatukan dalam satu persekutuan dalam ibadah anak-anak setiap minggu. Sekolah minggu adalah pertemuan anak dengan guru sekolah minggu dimana akan terlaksana proses pembelajaran yang berpusat pada pembahasan Firman Tuhan. Anak sekolah minggu menjadi pusat perhatian bagi guru sekolah minggu dan pemimpin jemaat juga sintua (HKBP, 2005). Dasar teologis tentang pentingnya pengajaran anak sekolah minggu adalah Luk. 18:16 yang mengatakan “Biarlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah”. Jadi anak sekolah minggu bagian dari rencana Tuhan untuk memuliakan nama Tuhan. Pengajaran anak sekolah minggu dilakukan oleh guru sekolah minggu yang ditetapkan dan diberikan oleh Allah. “Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam jemaat: pertama sebagai rasul, kedua bagi nabi, ketiga sebagai pengajar. Selanjutnya mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, untuk menyembuhkan, untuk melayani, untuk memimpin, dan untuk berkata-kata dalam bahasa roh” (1 kor. 12:28). “dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar. Tujuan Allah menetapkan guru sekolah minggu adalah memperlengkapi orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangun tubuh Kristus hingga mencapai kesatuan iman, mengajarkan pengetahuan yang benar tentang anak Allah, mencapai kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Siswanto, 2012: 18-20). Sehingga tugas guru sekolah minggu adalah mengajar, memuridkan dan juga mendewasakan anak secara spiritual. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi (Sabri, 2007:49).

Pengabdian sangat penting dilakukan sebagai bentuk dari pelayanan untuk menyatakan kreatifitas mahasiswa membentuk pelayanan yang menarik. Pelayanan kepada anak sekolah minggu menjadi sebuah pelayanan kategorial yang harus juga melihat situasi dan konteks. Dunia akan lah selalu berubah maka dari itu gereja juga dalam pelayanannya juga harus mengikuti arah dari perubahan dunia. Artinya bahwa pelayanan itu harus sesuai dengan konteks

kepada siapa pelayanan itu dilakukan sehingga menjadi relevan dan menarik bagi anak sekolah minggu pada masa kini.

Untuk memperlancar hubungan antara pelayan gereja dan juga jemaat maka penulis melakukan berbagai upaya pendekatan guna mendekatkan diri penulis dengan jemaat tempat penulis melakukan pengabdian. Hubungan yang baik akan menghasilkan kualitas pelayanan yang efektif. Pelayan-pelayan gereja akan sangat mengetahui latarbelakang dari setiap jemaatnya sehingga jemaat merasakan apa yang disebut dengan kasih melalui pelayan-pelayan gereja (Widiyanto, 2020: 39).

Sesuai dengan surat yang dilampirkan oleh kantor Pusat HKI dan juga dari STT Abdi Sabda Medan kepada Pendeta HKI Resort Labuhan Batu III. Saya melayani di HKI Resort Labuhan Batu III selama enam bulan dalam proses berjalannya Collegium Pastoral. Mengenai tempat tinggal, saya tinggal di rumah St. Sahat Pakpahan sebagai penatua di HKI Sei Mambang tempat saya melakukan pengabdian. Berhubung surat yang dilayangkan oleh Kantor Pusat HKI dan STT Abdi Sabda Medan kepada Resort Labuhan Batu III maka saya ditugaskan melayani di Labuhan Batu dengan 8 pagaran yaitu: HKI Immanuel, HKI Sei Mambang, HKI Km. 6, HKI Sipege, HKI Dolok Sinai, HKI Gloria, HKI Sungai Baru, dan HKI Takkahan Horas.

Struktur Kepengurusan Gereja Resort Nassau

Pendeta : Pdt. Paulus N. H. Tamba, S. Th.
 Sekretaris : St. R. Siboro
 Bendahara : St. P. Purba

Tabel 1. Data Gereja se-Resort

No	Nama Jemaat	Guru Jemaat	Berdiri	RT	Jiwa
1	HKI Tanjung Haloban	St. R. Siboro	12/09/1973	30	168
2	HKI Sei Mambang	St. U. Sianturi	15/07/1973	24	178
3	HKI Dolok Sinai	St. P. Simangunsong	15/01/1976	18	92
4	HKI Km. 6	St. P. Sinaga	03/03/1996	10	45
5	HKI Sungai Baru	St. H. Siahaan	08/01/1984	18	100
6	HKI Tangkahan Horas	St. L. Sinaga	29/05/1988	20	120
7	HKI Sipege	St. M. Silaban	12/05/1995	12	68
8	HKI Immanuel, KM.14,5	St. P. Silaban	24/09/1995	20	115
9	HKI Gloria	St. E. Br. Nainggolan	25/05/2003	10	30
				162	916

Metode Pelaksanaan

Untuk mencapai sasaran dalam Collegium Pastoral ini penulis sebelumnya sudah menyiapkan program atau metode pelaksanaan yang akan dilakukan ketika menjalankan praktek di lapangan. Metode yang dilakukan adalah dengan pendekatan-pendekatan secara langsung kepada guru sekolah minggu dan anak sekolah minggu. Metode pendekatan langsung kepada guru sekolah minggu sangat dibutuhkan dimana hal ini dapat dicapai dengan pelaksanaan sermon kepada guru sekolah minggu, penambahan alat peraga, ibadah yang kreatif dan bergotong royong. Agar anak sekolah minggu merasakan pelayanan itu dari pendekatan-pendekatan yang sudah disediakan sebelumnya. Dengan persiapan dan metode guru sekolah minggu yang kreatif akan lebih lagi menerima dan mau memberikan perhatiannya dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Metode ini lah yang dikenal dengan pembelajaran berpusat pada

peserta didik (*student oriented*), dimana metode ini dirasa mampu untuk menunjukkan dan mengarahkan kepada anak sekolah minggu untuk dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar anak sekolah minggu.

Program yang dilakukan

Untuk menjalankan praktek lapangan ini maka harus ada capaian atau target dari praktek ini, sebagai sebuah hasil yang ditukan di lapangan. Maka penulis menentukan kategorial anak sekolah minggu sebagai target atau sasaran dari praktek lapangan yang dilakukan. Hal ini dilakukan karena melihat situasi gereja-gereja arus tengah yang dalam realitanya terjadi kurangnya perhatian terhadap pelayanan kepada anak sekolah minggu dalam bergereja. Satu fenomena yang sering terjadi adalah; banyak anak sekolah minggu yang ibadah atau sekolah minggu di gereja yang berbeda dengan gereja orangtuanya karena alasan lebih bagus atau lebih tertarik disana karena ibadahnya yang kreatif jika dibandingkan dengan gerejanya sendiri terkhusus dalam hal ini gereja HKI Resort Labuhan Batu III. Maka praktek yang penulis lakukan sebagai bentuk pengabdian bertujuan untuk kualitas pengajaran yang kreatif, keaktifan anak sekolah minggu, kreatifitas dan pembentukan spiritualitas anak sejak dini. Dalam hal ini penulis menentukan beberapa program yang akan dilakukan di lapangan.

Tabel 2. Program yang akan dilakukan

No	Nama Program	Kategori/Sasaran	Keterangan
1	Renungan Sekolah Minggu		Renungan untuk anak sekolah Minggu dilakukan dengan berbagai metode dan media guna menyampaikan firman Tuhan kepada anak sekolah minggu dapat dimengerti dengan baik dan mudah untuk diingat
2	Sermon Guru Sekolah Minggu		Sermon dilakukan pada sekali seminggu untuk mempelajari dan mempersiapkan renungan dan dipaparkan secara baik dan matang. Selain itu juga masih ada pembahasan-pembahasan yang penting sesuai dengan kebutuhan dan agenda yang ada. Sermon sangat penting dilakukan untuk mempererat hubungan antara pelayan dan juga penting untuk melakukan evaluasi dalam setiap kegiatan yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan.
3	CCA	Sekolah Minggu	CCA atau cerdas cermat Alkitab adalah kegiatan yang ditentukan oleh penulis untuk memberikan pengajaran kepada anak sekolah minggu tentang nama-nama Tokoh dan cerita Alkitab, dimana anak sebagai peserta yang menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru sekolah minggu melalui renungan atau cerita Alkitab yang sudah ia dengarkan dan pelajari sebelumnya. Dari hal ini anak sekolah minggu akan tertantang untuk mengingat dan berani menjawab pertanyaan serta mendapat penambahan spritualitas tentang mengetahui isi Alkitab terkhusus nama-nama tokoh dan cerita Alkitab.
4	Senam		Kegiatan senam ditentukan oleh penulis dalam rangka membuat ibadah sekolah minggu tidak hanya berada dalam gedung gereja yang membuat anak menjadi bosan.

		Tetapi kegiatan ini sekaligus memberikan dampak kesehatan secara jasmani dan mengeratkan persaudaraan antar sesama anak sekolah minggu.
5	Menggambar dan Mewarnai	Penulis juga selaku pelaksana pengabdian di gereja menentukan satu kegiatan dalam hal seni lukis atau gambar yaitu menggambar dan mewarnai tokoh Alkitab. Kegiatan dilakukan guna meningkatkan kreativitas anak dan menambah daya ingat anak akan apa yang ia gambar dan warnai sebagai satu karya miliknya.
6	Mencari Telur Paskah	Dalam rangka merayakan paskah maka anak sekolah minggu mengadakan kegiatan mencari telur paskah sebagai bentuk pengenangan akan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.
7	Gotong Royong	Kegiatan gotong-royong dilaksanakan dengan membersihkan gereja dan pekarangannya secara bersama-sama yaitu guru sekolah minggu dan anak-anak sekolah minggu. Tujuannya adalah mengembangkan sikap kerja sama dan mencintai kebersihan serta rasa cinta akan gereja.

Pembahasan

Anak sekolah minggu ibarat bejana kosong yang akan diisi dengan segala kebaikan dari firman Tuhan. “Bawalah pialamu kosong dari tanah liat” demikian lagu koor anak sekolah minggu. Firman Tuhan menjadi benteng yang kuat bagi anak sekolah minggu kepada anak sebagai senjata menghadapi dunia yang penuh percobaan. Tuhan Yesus menginginkan anak-anak menjadi pewaris kerajaan Allah. Masa kanak-kanak merupakan awal kehidupan di dalam dunia, dan pada usia dini ini anak memandang ke masa depan dalam pertumbuhannya (Ismail, 2015:129). Pengajaran kepada anak sekolah minggu adalah agar anak diperkenalkan akan Tuhan Yesus supaya kelak mereka dapat mengikuti teladan Tuhan Yesus Kristus yang penuh Kasih. Kemudian kelak juga mereka dapat saling mengasihi terhadap sesama. Untuk itu sangat diperlukan perhatian yang lebih terhadap pelayanan kategorial anak sekolah minggu yang selama ini di banyak gereja yang memandangnya hanya sebelah mata. Anak sekolah minggu secara tidak langsung dianggap bukan bagian dalam gereja sehingga berdasarkan anggaran, pelayanan, dan pembinaan dalam rangka menyediakan fasilitas pengajaran yang baik serta peningkatan kualitas guru sekolah minggu yang kreatif dan kontekstual agar membuat rasa ketertarikan dan semangat yang antusias dari anak sekolah minggu untuk datang setiap minggunya ke gereja. Melihat perkembangan zaman dan pola hidup yang semakin berkembang membuat pengajaran anak sekolah minggu juga harus disesuaikan dengan perkembangan tersebut. Sehingga metode dan media yang dipakai dalam mengajar anak sekolah minggu harus relavan dengan konteks saat ini. Karena dalam masa inilah anak-anak mendapatkan perhatian khusus sehingga terciptanya manusia yang unggul dalam penentuan kualitas hidupnya.

Mengenai sasaran yang sudah saya siapkan saya memilih kategori Anak sekolah Minggu. Adapun beberapa program yang sudah penulis rancang dalam mencapai sasaran, penulis melakukan beberapa program untuk mengikat tali persaudaraan. Dimana penulis membuat gotong-royong, untuk membuat anak sekolah minggu semakin dekat dan menjalin hubungan yang baik untuk menjalin tali persaudaraan. Dimana setiap minggu nya, kehadiran mereka juga bertambah dan penulis juga memberikan pengajaran yang kreatif kepada anak sekolah minggu sehingga mereka aktif dan antusias dalam kegiatan baik CCA, menggambar dan mewarnai, senam serta mendengarkan renungan. Pembimbing lapangan penulis juga sangat mendukung mengenai sasaran penulis. Apalagi di pada awal saya melakukan

pengabdian disana, penulis mendapati bahwa guru sekolah minggu hanya berjumlah satu orang yang juga adalah siswa SMA yang duduk di kelas 11. Ditambah dengan tidak adanya pembinaan dari penatua gereja yang membina sekolah minggu. Untuk itu penulis pun melakukan perubahan dengan memberikan pemahaman kepada para penatua dan menambah jumlah guru sekolah minggu. Alhasil dengan pembaharuan yang dilakukan maka terbukti jumlah anak sekolah minggu yang hadir setiap minggunya bertambah banyak dari yang sebelumnya hanya 11 orang menjadi 35 orang. Berikut ada beberapa hal yang mendukung dalam pencapaian sasaran saya yaitu: 1) anak-anak sekolah minggu sangat antusias mengikuti kegiatan yang penulis buat. Dan orang tua mereka sangat senang dan mendukung ketika dibuat kegiatan-kegiatan Anak sekolah minggu, misal; ibadah padang, senam, CCA, dll. 2) Kerjasama antar guru sekolah minggu untuk membangun persekutuan lebih bertumbuh. 3) Adanya dukungan dan arahan dari Pendeta maupun para sintua, baik dalam materi, sehingga perjalanan kegiatan anak sekolah minggu dapat terus berjalan dengan baik sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Pemuridan menjadi salah satu cara yang dipakai Allah untuk mencetak generasi atau para pemimpin yang berkualitas. Pemuridan Tuhan Yesus memiliki delapan langkah yaitu pemilihan, persekutuan, pengabdian, pemberian diri, peragaan, pendelegasian, pengawasan, dan multiplikasi. Yesus mengadakan pemuridan dengan melatih para murid. Yesus perlahan-lahan membawa para Murid-Nya melalui suatu proses yang membekali mereka dengan kualitas yang membuat mereka terpercaya menjadi pembawa kabar kesukaan. Fase yang terakhir adalah perubahan yang paling dramatis yang dialami oleh para murid. Yesus akan pergi dan mereka akan mulai berhubungan dengan-Nya melalui Roh Kudus dan melalui gereja-Nya (Haryono, 2019: 14-15). Demikian halnya dengan guru sekolah minggu yang bertambah dan telah dibina guna lebih baik lagi membuat pengajaran kepada anak sekolah minggu sejak dini dapat ditanamkan dan berbuah dengan baik.

Pelayan gereja perlu untuk memperhatikan anak sekolah minggu, agar memberikan perhatian kepada anak sekolah minggu baik kepada media dan guru sekolah minggu karena masa anak sekolah minggu lah perlu ditanamkan nilai-nilai spiritual akan kekristenan sebagai upaya untuk menciptakan pengenalan yang benar akan Tuhan Yesus dan rasa cinta akan gereja. Dengan demikian maka gereja *up to date* atau terus diperbaharui untuk semakin lebih baik lagi relevan dalam hal pelayannya kepada anak sekolah minggu sehingga pada masa depan kelak anak yang sudah tumbuh menjadi dewasa sudah memiliki dasar atau fondasi iman yang kokoh dan menjadi wajah masa depan gereja.

Simpulan

Collegium Pastoral sebagai proses pembelajaran bagi mahasiswa untuk dapat mengevaluasi dirinya sendiri guna perbaikan dan pengembangan diri setelah CP dilaksanakan. Melalui proses itu, mahasiswa terjun ke lapangan dan juga melakukan observasi langsung ke jemaat, demi mempraktekkan ilmu yang telah dipelajari sebelumnya serta dapat mengaktualisasikan ilmu yang didapat dari praktek untuk melayani lebih baik lagi di masa depan. Sehingga mahasiswa juga menjadi tahu bagaimana melaksanakan teori-teori dan praktek di lapangan seperti apa. Praktek di lapangan mengajarkan mahasiswa untuk tidak hanya mahir atau pandai dalam teori melainkan bagaimana mengimplementasikannya dalam pelayanan gereja di lapangan secara langsung karena tidak semua yang ideal dalam teori dapat secara utuh dilakukan dalam lapangan karena disana kenyataan yang sebenarnya berbagai tantangan dan hambatan baik itu konflik, keterbatasan dana, letak geografis dan lain-lain menjadikan tingkat afektif dari mahasiswa menjadi berkembang dan mengerti apa yang harus dilakukan untuk kedepannya. Untuk itu praktek yang telah saya jalani selama enam bulan ini memberikan pelajaran dan

pengalaman yang begitu luar biasa untuk memperlengkapi diri saya menjadi pelayana Tuhan yang lebih baik lagi. Bukan sebatas kognitif tetapi juga afektif dan bijaksana dalam segala hal sehingga mudah untuk berbaur dan memahami orang lain demi terciptanya hubungan yang baik untuk pelayanan yang dapat menjangkau seluruh jemaat dari seluruh kategorial.

Saran

Banyak pengalaman dan pembelajaran yang penulis dapatkan melalui praktek Colegium Pastoral selama 6 bulan di HKI Resort Labuhan Batu III. Praktek lapangan ini harus terus dilakukan oleh kampus STT Abdi Sabda Medan dalam rangka meningkatkan kemampuan, kepemimpinan, manajemen konflik, ibadah yang kreatifis dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penulis menyarankan agar pelaksanaan CP tetap dilakukan dengan waktu selama 6 bulan dalam skala 1 kali saja. Mengingat karena dalam waktu 6 bulan maka mahasiswa sudah dengan baik mengenal dan mengaplikasikan program yang direncanakan serta dapat melihat perkembangan dari pelaksanaan program tersebut. Sehingga waktu itu sudah sangat matang dalam hal pengenalan, observasi, aktualisasi dari mahasiswa itu sendiri. ditambah dengan banyaknya pagaran dari gereja tempat mahasisiwa praktek yang membuat mahasiswa sedikit kesulitan dalam menjangkau semua gereja tempat praktek. Pertemuan tengah CP juga cukup dilakukan satu kali saja dan jika perlu lebih dapat dilakukan secara virtual mengingat jarak dalam satu wilayah juga cukup jauh.

Referensi

- Hurlock, Elisabeth B. (2009), *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Yogyakarta: Kanisius,
- Ismail, Andar. (2015), *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Liturgi Agenda HKBP. (2005), Cetakan ke-98 Pearaja Tarutung, Tahun
- Sabri Ahmad. (2007), *Strategi Belajar Mengajar*, Padang: Quantum Teaching.
- Shindubata. (2000), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*, Yogyakarta: KANSIUS.
- Siswanto, Igea . (2012), *Anak Anda Pasti Berubah*, Yogyakarta: ANDI.
- T Haryono and Daniel Fajar Panuntun. (2019). “Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini,” *Gamaliel : Teologi dan praktika* 1, no. 1. 14–15.
- Widiyanto, M.A, & Susanto. (2020) JEMAAT, P. R. PENGARUH PELAYANAN KUNJUNGAN PASTORAL TERHADAP. *Jurnal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. 4 (1). 39-46.

Lampiran Foto

Foto 1



Foto 4



Foto 2



Foto 5



Foto 3



Foto 6



Keterangan

Kiri:

Foto 1: Foto bersama Pendeta HKI Labuhan Batu III

Foto 2: Foto dengan Sekolah Minggu pada saat perayaan Paskah

Foto 3: Makan bersama Anak Sekolah Minggu

Kanan:

Foto 4: Foto bersama Penatua Gereja

Foto 5: Pembagian hadiah cerdas cermat

Foto 6: Senam bersama do halaman depan Gereja